

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Keterampilan Menulis di SD Fase C

Dalam kemendikburistek pembelajaran keterampilan menulis di SD fase C peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menulis berbagai jenis teks, seperti teks eksplanasi, laporan, dan eksposisi persuasif, yang bersumber dari gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, maupun imajinasi. Menurut Efendi et al. (2021) menyatakan bahwa melalui kegiatan menulis cerita, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, menyusun kalimat, memilih kata yang tepat, serta mengorganisasi ide secara sistematis. Selain itu, kegiatan menulis juga mendorong kreativitas siswa dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk cerita. Mereka juga mampu menguraikan hubungan sebab-akibat serta menyampaikan hasil pengamatan secara logis dan meyakinkan bagi pembaca. Dalam proses menulis, peserta didik diharapkan dapat menerapkan kaidah kebahasaan dan kesastraan yang sesuai dengan konteks serta nilai budaya yang berlaku. Selain itu, mereka mampu memanfaatkan kosakata secara kreatif, termasuk penggunaan kata bermakna denotatif, konotatif, maupun kiasan. Peserta didik juga diharapkan dapat mengekspresikan perasaan dan pemikiran berdasarkan fakta maupun imajinasi, baik milik sendiri maupun orang lain, secara menarik dan estetis dalam bentuk karya prosa maupun puisi.

Alur tujuan pembelajaran menulis narasi pada Fase C di sekolah dasar berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide menjadi sebuah cerita yang utuh, bermakna, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pada tahap awal, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan ide cerita berdasarkan gambar atau gagasan yang mengandung unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan amanat) serta unsur ekstrinsik (nilai-nilai kehidupan dan latar sosial budaya).

Selanjutnya, peserta didik belajar menulis cerita, seperti fabel atau bentuk narasi lainnya, dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma budaya dan kaidah kesastraan. Mereka dilatih untuk menulis teks yang runtut, logis, dan ekspresif dengan memperhatikan pilihan kata, struktur kalimat, dan keterpaduan antarbagian cerita. Selain itu, peserta didik mengembangkan kemampuan menulis teks eksplanasi dan eksposisi persuasif yang bersumber dari hasil pengamatan maupun imajinasi. Dalam proses ini, mereka belajar menghubungkan sebab dan akibat secara jelas serta menggunakan kosakata baru yang bermakna denotatif untuk memperkaya tulisan. Pada tahap lanjut, peserta didik diarahkan untuk menggunakan berbagai unsur kebahasaan, seperti jenis kata, sinonim, antonim, dan kalimat majemuk, agar tulisan yang dihasilkan lebih variatif, komunikatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Melalui alur pembelajaran ini, diharapkan peserta didik mampu menulis teks narasi yang kreatif, bermakna, dan mencerminkan kemampuan berpikir kritis serta imajinatif

2. Keterampilan Menulis Narasi

a) Hakikat Keterampilan Menulis Narasi

Keterampilan menulis narasi merupakan kemampuan untuk menuangkan gagasan, pengalaman, atau imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang memiliki alur cerita, tokoh, latar, dan konflik yang terjalin secara runtut dan bermakna (Hanifa et al., 2024). Dalam konteks kualitatif skripsi ini, menulis narasi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan menghasilkan teks, melainkan sebagai proses pikiran dan ekspresi yang memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman. Melalui kegiatan menulis narasi, siswa belajar mengorganisasi pikiran, mengekspresikan emosi, dan memahami hubungan antara peristiwa serta makna di baliknya. Maka dari itu, hakikat keterampilan menulis narasi ini menjadi landasan kuat untuk memahami bagaimana guru di SDN 05 Madiun Lor membimbing siswa bukan sekadar agar dapat menulis dengan benar, tetapi agar mereka mampu mengungkapkan pengalaman dan pandangan pribadi secara autentik melalui cerita yang mereka ciptakan.

b) Tahapan Perkembangan Menulis Narasi Pada Anak SD

Menurut Sabila et al. (2024) tahapan perkembangan kemampuan menulis cerita narasi siswa SD meliputi empat proses. Tahap pertama adalah tahap dasar menulis, di mana siswa mulai belajar menulis kata dan kalimat sederhana serta mengenal aturan dasar ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Fokus utama pada tahap ini adalah keterampilan mekanik menulis dan pemahaman struktur kalimat yang benar.

Tahap kedua adalah tahap pengembangan struktur narasi, yaitu saat siswa mulai memahami bagaimana menyusun alur cerita yang runtut dan logis dengan memperhatikan unsur-unsur narasi seperti tokoh, latar, dan

konflik. Pada tahap ini, guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh teks dan bimbingan agar siswa mampu mengorganisasi ide dengan baik.

Tahap ketiga adalah tahap peningkatan kreativitas dan gaya bahasa, di mana siswa sudah mampu menulis cerita dengan lebih ekspresif, menggunakan diksi yang tepat, serta mengembangkan alur dan karakter secara lebih hidup. Guru sebaiknya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menulis berdasarkan pengalaman pribadi agar tulisan menjadi lebih bermakna.

Tahap terakhir adalah tahap kematangan menulis, di mana siswa mampu menulis secara mandiri dengan memperhatikan aspek kohesi, koherensi, serta ejaan dan tata tulis yang benar. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan gaya penulisan pribadi dan mampu merevisi tulisannya berdasarkan umpan balik guru maupun teman sebaya.

c) Ciri Menulis Narasi

Kusuma & Hasanudin (2025) menjelaskan bahwa tulisan narasi memiliki ciri-ciri utama berupa adanya tokoh, alur atau rangkaian peristiwa, latar tempat dan waktu, serta konflik yang menjadi penggerak cerita. Namun, dalam pendekatan kualitatif, ciri-ciri ini bernilai lebih dari sekedar unsur struktural, ciri-ciri ini bernilai lebih dari sekedar unsur struktural ciri ciri ini berfungsi sebagai petunjuk untuk menelusuri kedalaman makna dan kreativitas siswa dalam menulis. Melalui unsur tokoh dan konflik, misalnya, peneliti dapat melihat bagaimana siswa mengaitkan pengalaman pribadi atau imajinasi mereka dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Demikian pula

alur dan latar, menunjukkan bagaimana siswa memahami hubungan sebab – akibat dan konteks sosial tempat mereka berada.

Dalam konteks SDN 05 Madiun Lor, ciri-ciri menulis narasi ini akan dijadikan alat analisis kualitatif untuk menilai sejauh mana siswa mampu menulis secara mendalam dan bermakna. Narasi yang mereka dihasilkan siswa baik dari pengalaman pribadi maupun fabel peneliti yakin adalah media ekspresi diri yang menggambarkan cara mereka memaknai dunia sekitar. Dengan demikian, analisis terhadap ciri-ciri narasi tidak hanya menilai kelengkapan unsur teks, tetapi juga menelusuri bagaimana siswa menggunakan bahasa sebagai sarana memahami dan mengungkapkan pengalaman hidupnya.

d) Kesulitan siswa dalam menulis Narasi

Fitriani et al. (2023) mengemukakan bahwa kesulitan yang sering dialami siswa dalam menulis narasi antara lain terletak pada kemampuan menentukan tema, mengembangkan ide pokok, serta keterbatasan kosakata untuk menyusun kalimat yang runtut dan menarik. Kesulitan ini terjadi karena menulis melibatkan proses ganda mengorganisasi gagasan dan sekaligus menguasai bahasa yang memadai. Dalam penelitian ini, berbagai kesulitan tersebut tidak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga sebagai fokus utama eksplorasi lapangan. Oleh karena itu penelusuran intensif mengenai bagaimana guru dan siswa di SDN 05 Madiun Lor mengatasi kendala ini akan menjadi fokus utama melalui wawancara dan observasi kelas. Dengan kata lain, mengidentifikasi akar kesulitan ini sangat penting karena pemahaman mendalam terhadap hambatan tersebut dapat memperjelas kualitas pembelajaran menulis yang terjadi di SDN 05 Madiun Lor.

e) Pengukuran Keterampilan Menulis Narasi

Menurut Nurasiking (2022) indikator penilaian kemampuan menulis cerita narasi mencakup empat aspek utama, yaitu organisasi penulisan, ketepatan diksi, ketepatan kalimat, serta ejaan dan tata tulis. Aspek organisasi penulisan berfokus pada kemampuan siswa dalam menyusun ide secara runtut dan logis sehingga menghasilkan alur cerita yang jelas dan mudah dipahami. Ketepatan diksi menilai kemampuan siswa dalam memilih kata yang sesuai dengan konteks dan makna yang ingin disampaikan dalam cerita. Ketepatan kalimat berkaitan dengan penggunaan struktur kalimat yang efektif, jelas, serta sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar. Sementara itu, aspek ejaan dan tata tulis mencakup ketepatan penggunaan tanda baca, huruf kapital, penulisan kata, dan kerapian tulisan secara keseluruhan. Keempat indikator tersebut menjadi acuan dalam menilai kualitas tulisan narasi siswa secara komprehensif, baik dari segi isi maupun bentuk kebahasaan.

3. Perencanaan pembelajaran

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Khadijah (2023), perencanaan pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui penyusunan materi, penggunaan media, metode, dan penilaian pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan

administrasi, tetapi juga menjadi pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, perencanaan pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Nasution et al. (2022) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media, serta teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran diwujudkan melalui penyusunan modul ajar. Modul ajar disusun secara sistematis dan memuat berbagai komponen pembelajaran

b. Komponen komponen Modul ajar :

1) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian cara yang dirancang dan digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pemilihan strategi yang tepat dapat membantu siswa memahami materi serta mengembangkan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis cerita narasi, guru dapat mengombinasikan beberapa strategi, seperti penjelasan materi, tanya jawab, dan praktik langsung menulis agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk tulisan. Metode tanya jawab merupakan salah satu strategi yang sering digunakan dalam pendidikan dasar karena menekankan dialog interaktif antara guru dan siswa. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta

mengklarifikasi pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Syaharani et al. (2024) menyatakan bahwa metode tanya jawab memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mampu menafsirkan dan menginternalisasi informasi yang diperoleh dengan lebih baik. Selain menggunakan metode tanya jawab, pembelajaran menulis narasi juga perlu disertai dengan praktik langsung menulis. Melalui kegiatan praktik, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh mengenai unsur-unsur cerita narasi, seperti tema, tokoh, alur, dan latar ke dalam sebuah tulisan. Kegiatan praktik memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun cerita secara runtut. Sabila et al. (2024) menyatakan bahwa latihan menulis yang dilakukan secara konsisten serta disertai umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar secara signifikan.

2) Media dan sumber belajar

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan guru untuk mendukung penyampaian materi agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Penggunaan media visual, seperti gambar dan proyektor, dapat membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai materi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan perhatian serta pemahaman siswa. Menurut Sirait. (2024) media gambar membantu siswa memahami penjelasan guru dengan lebih mudah karena dapat meningkatkan minat dan memberikan gambaran konkret mengenai materi pembelajaran. Selain itu, Abdurrozzaq M et al. (2025) menyatakan bahwa penggunaan proyektor dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperjelas pemahaman materi, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

3) Asesmen

Menurut Mujiburrahman et al. (2023) asesmen pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar peserta didik. Asesmen dilaksanakan guna mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Refleksi

Refleksi pembelajaran merupakan merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengajak siswa merefleksikan pengalaman belajar mereka, meninjau kembali materi yang telah dipelajari, mengidentifikasi pencapaian serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung (Sakung et al., 2024). Kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran dapat merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat.

4. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun guru sebelumnya. Dalam pelaksanaan nya pembelajaran dirancang secara sistematis melalui tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, penutup guna mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran dikelas (Sulistiyani et al., 2021)

4.1 Kegiatan pendahuluan

a. Apersepsi

Apersepsi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan guru pada awal pembelajaran untuk mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang telah

dimiliki siswa sebelumnya. Menurut Nihayati et al. (2022) kegiatan apersepsi membantu siswa mengungkapkan pengetahuan awal maupun pengalaman yang telah dialami sebelumnya sebelum mengikuti proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Menurut Nisa et al. (2025) dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, siswa mempelajari cara untuk mengaplikasikan konsep-konsep kehidupan sehari-hari, yang membantu mereka berfikir kritis tentang bagaimana informasi digunakan dan diterapkan.

b. Tujuan

Penyampaian tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dalam kegiatan pendahuluan. Tujuan yang jelas memberikan arahan kepada peserta didik tentang apa yang diharapkan dari mereka dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar (Anderson dalam Pratama, 2025).

c. Motivasi

Menurut Adam et al. (2024) pemberian apresiasi oleh guru dalam bentuk pujian, pengakuan, maupun penghargaan terhadap hasil belajar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Siswa yang memperoleh apresiasi cenderung merasa dihargai, lebih percaya diri, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Kesiapan belajar siswa juga perlu diperhatikan guru sejak awal pembelajaran berlangsung. Menurut Ulfa et al. (2025) pemberian penguatan positif seperti pujian, apresiasi atau hadiah kecil tidak hanya membantu meningkatkan kepercayaan diri anak, tetapi juga mengurangi rasa takut terhadap kegagalan dalam proses belajar.

d. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar diperlukan siswa dalam memulai melaksanakan pembelajaran agar siswa dapat menerima memproses, dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kesiapan belajar yang baik akan mendukung siswa dalam menerima dan memproses materi pembelajaran secara optimal. Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mendukung kesiapan belajar siswa (Mendrofa 2025).

e. Strategi

Strategi pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman pribadi siswa dalam menulis narasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang pernah dialami. Melalui pengalaman tersebut, siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran karena memiliki sumber ide yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadinya juga dapat membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Astutik et al. (2024) menyatakan bahwa dengan mengangkat cerita narasi berdasarkan pengalaman pribadi, siswa dapat berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran sekaligus mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, strategi yang berpusat pada pengalaman pribadi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa.

4.2 Kegiatan inti

a. Penyampaian materi

Penyampaian materi sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka bisa menangkap apa yang di jelaskan selama pembelajaran. Menurut Marentek (2024)

penyampaian materi narasi perlu dilakukan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dipapan tulis untuk memotivasi dan memusatkan perhatian siswa. Lalu guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan menulis narasi secara jelas dan terstruktur, memastikan siswa memahami setiap poin sebelum melanjutkan. Kemudian siswa diberikan latihan menulis dalam kelompok dengan bimbingan guru mempelajari ciri – ciri dan unsur cerita narasi.

b. Metode

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar dapat dipahami siswa secara efektif. Pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Kombinasi metode ceramah dan tanya jawab mampu menciptakan pembelajaran yang efisien dan terstruktur, di mana ceramah berfungsi menyampaikan informasi dasar sedangkan tanya jawab mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Ningra et al., 2023). Dengan mengombinasikan kedua metode tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif melalui dialog dan diskusi selama pembelajaran berlangsung

c. Interaksi guru dan siswa

Interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Interaksi yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dukungan langsung kepada siswa selama proses belajar berlangsung. Menurut Hidayat et al. (2025) menyatakan bahwa bimbingan belajar atau pendampingan belajar yang

terstruktur dan berpusat pada peserta didik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan bermakna kemudian Menurut Novita et al. (2024) menjelaskan bahwa dengan menambah jam pembelajaran untuk belajar menulis peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dengan beberapa tahapan yang dikelompokkan sesuai dengan bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik yakni dalam kegiatan tersebut meliputi pelatihan dalam menulis, mengenal huruf, membaca, dan mengenal tanda baca yang sesuai dengan kaidahnya Pendampingan tersebut agar siswa memperoleh arahan ketika mengalami hambatan dalam menulis.

4.3 Kegiatan penutup

a. Kesimpulan

Kesimpulan adalah kegiatan akhir pembelajaran yang dilakukan untuk membantu siswa memahami kembali inti materi yang telah dipelajari melalui proses refleksi dan merangkum pembelajaran. Menurut Ridho & Salito (2025) yang menegaskan bahwa kegiatan penutup pembelajaran atau evaluasi tidak sekedar formalitas menutup pembelajaran melainkan mencakup penyimpulan materi, umpan balik dan tindak lanjut.

b. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Alerbitu et al. (2021) yang menyatakan bahwa penilaian karangan narasi di SD dilakukan melalui umpan balik hasil kerja siswa untuk membantu mereka mengembangkan ide ke dalam tulisan yang terstruktur. Lebih lanjut, Hanifa et al. (2024) menegaskan bahwa penilaian menulis narasi mencakup aspek isi/gagasan, organisasi tulisan,

dan kebahasaan, di mana siswa dituntut mengolah ide dan bahasa agar menghasilkan cerita yang logis dan menarik. Menurut (Fitria, 2024), evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah disampaikan.

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilakukan guru setelah proses pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Salah satu bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan guru adalah pemberian tugas tambahan melalui media digital. Quizizz adalah aplikasi permainan dalam bidang pendidikan yang memiliki sifat fleksibel dan naratif. Selain dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian materi, Quizizz juga bisa digunakan sebagai media yang digunakan untuk menilai pembelajaran dengan cara yang menarik dan menyenangkan (Wardiasuti, 2023). Dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pemberian tugas lanjutan, siswa tidak hanya memperoleh latihan tambahan di luar jam pembelajaran, tetapi juga lebih termotivasi dalam mengerjakan tugas karena suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Kemudian menurut Dinata et al. (2024) berbagai platform seperti google classroom, whatsapp, quizizz dan emmodo banyak digunakan dalam pembelajaran untuk mendukung pemberian tugas dan aktivitas belajar siswa di rumah.

d. Hambatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis narasi, tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar. Terdapat berbagai hambatan yang umumnya dialami siswa dalam menyusun cerita narasi. Fitriani et al.

(2023) mengemukakan bahwa kesulitan yang sering dialami siswa dalam menulis narasi antara lain terletak pada kemampuan menentukan tema, mengembangkan ide pokok, serta keterbatasan kosakata untuk menyusun kalimat yang runtut dan menarik. Selain itu, masih ditemukan kendala dalam aspek pengembangan alur, penciptaan konflik, serta penyusunan resolusi yang menarik dan logis dalam menulis narasi siswa sekolah dasar (Qondias et al., 2025). Berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa menulis narasi merupakan keterampilan yang kompleks dan memerlukan bimbingan guru secara berkesinambungan agar siswa mampu menyusun cerita yang runtut, kohesif, dan bermakna. Selain hambatan yang berasal dari kemampuan siswa dalam menulis, pelaksanaan pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan belajar siswa di dalam kelas. Menurut Ramdhanie et al. (2024) hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi keterbatasan waktu dan beragamnya tingkat kemampuan siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak selalu dapat tercapai secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan strategi, metode, serta pendampingan pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing.

5. Penilaian pembelajaran

Mujiburrahman et al. (2023) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik sebagai dasar dalam mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

a. Kisi kisi penilaian

Putra et al. (2025) menyatakan bahwa kisi-kisi merupakan format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item berdasarkan topik pembahasan dan jenjang kemampuan tertentu serta berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan instrumen penilaian. Kisi-kisi penilaian memiliki peran yang sangat penting dalam proses evaluasi pembelajaran karena dapat memastikan bahwa setiap aspek kompetensi yang ingin diukur telah tercakup secara sistematis. Dengan adanya kisi-kisi, guru dapat menyusun instrumen penilaian yang lebih terarah, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, kisi-kisi juga membantu menjaga konsistensi antara materi yang diajarkan dengan bentuk penilaian yang diberikan kepada siswa, sehingga hasil penilaian dapat mencerminkan kemampuan siswa secara lebih objektif dan valid

b. Kesesuaian Penilaian dengan Tujuan Pembelajaran

Widiastuti et al. (2022) menyatakan bahwa instrumen penilaian dibuat untuk mengukur kemampuan siswa sesuai kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Kesesuaian antara penilaian dan tujuan pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting dalam proses evaluasi karena penilaian harus mampu menggambarkan pencapaian kompetensi peserta didik secara akurat. Apabila instrumen penilaian tidak selaras dengan tujuan pembelajaran, maka hasil yang diperoleh tidak akan mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap indikator penilaian disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran, sehingga proses evaluasi dapat berjalan efektif, terarah, dan bermakna.

c. Stimulus

Dalam pembelajaran menulis narasi, siswa perlu dibantu untuk menuangkan ide dan gagasannya melalui proses berpikir dan pengembangan ide sebelum dituliskan menjadi sebuah cerita narasi Islamiah, et al. (2022) Stimulus dalam pembelajaran menulis narasi berfungsi sebagai rangsangan awal yang dapat membantu siswa mengembangkan ide-ide kreatifnya. Stimulus dapat berupa gambar, video, cerita pendek, atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga mampu memunculkan imajinasi dan daya pikir mereka. Dengan adanya stimulus yang tepat, siswa akan lebih mudah dalam mengorganisasikan gagasan sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan narasi yang runtut dan bermakna.

d. Struktur cerita narasi

Alimah & Indihadi (2022) menyatakan bahwa struktur teks narasi terdiri atas judul, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda sehingga cerita tersusun secara runtut dan mudah dipahami pembaca. Struktur cerita narasi berperan penting dalam membangun alur cerita yang jelas dan logis. Bagian orientasi berisi pengenalan tokoh, latar, dan waktu cerita, sedangkan komplikasi menggambarkan munculnya konflik yang menjadi inti cerita. Resolusi kemudian menjelaskan penyelesaian dari konflik tersebut, dan koda berfungsi sebagai penutup atau pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan memahami struktur ini, siswa dapat menulis narasi secara lebih sistematis sehingga cerita yang dihasilkan menjadi lebih mudah dipahami dan menarik untuk dibaca.

e. Aspek kebahasaan

Penggunaan bahasa, penyusunan kalimat, dan kejelasan tulisan menjadi bagian penting dalam keterampilan menulis siswa (Suhartika, 2021). Aspek kebahasaan dalam penulisan narasi mencakup pemilihan kata yang tepat, penggunaan kalimat yang efektif, serta keterpaduan antar kalimat dalam membangun paragraf yang baik. Kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar akan sangat memengaruhi kualitas tulisan yang dihasilkan. Oleh karena itu, aspek kebahasaan menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian menulis narasi karena berhubungan langsung dengan keterbacaan dan pemahaman isi cerita oleh pembaca.

f. Ejaan dan tanda baca

Ejaan menjadi salah satu aspek penting dalam keterampilan menulis karena berkaitan dengan penggunaan huruf kapital, penulisan kata dan tanda baca sesuai kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca dapat menyebabkan perubahan makna dan mengurangi kejelasan pesan yang disampaikan dalam tulisan (Eki et al., 2024). Oleh karena itu, ketepatan dalam penggunaan unsur kebahasaan ini menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam penilaian keterampilan menulis siswa.

g. Penilaian Menulis narasi

Penilaian kemampuan menulis dilakukan melalui pengamatan proses pembelajaran serta analisis hasil tulisan siswa menggunakan indikator penilaian tertentu. (Suhartika & Indihadi, 2021) Penilaian menulis narasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga dapat mempertimbangkan proses yang dilakukan siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun cerita. Melalui penggunaan indikator penilaian yang jelas, guru dapat menilai kemampuan

siswa secara lebih komprehensif, mencakup aspek isi, struktur, kebahasaan, serta aspek teknis lainnya. Dengan demikian, penilaian menulis narasi dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan literasi siswa dalam keterampilan menulis.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai strategi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi berbasis kearifan lokal telah dilakukan oleh Gustina Nasution dkk. (2025) melalui penelitian *Systematic Literature Review* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa melalui integrasi budaya daerah, dongeng, cerita rakyat, adat istiadat, serta media dan model pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, literasi budaya, serta motivasi belajar siswa. Adapun strategi yang digunakan meliputi penggunaan media animasi, video dongeng berbasis budaya lokal, komik cerita, dan media gambar seri dalam pembelajaran menulis narasi. Hasilnya, kemampuan menulis siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan model tersebut.

Untuk mendalami aspek pelaksanaan pembelajaran, penelitian oleh Ningrum, Saputro, & Setiawaty (2024) berjudul Analisis Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas IV di SDN Pati Kidul 03 menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus dengan subjek 30 siswa dan satu guru kelas IV. Penelitian tersebut menemukan bahwa secara umum tingkat kemampuan siswa kelas IV sudah tergolong baik, yang dapat dilihat dari aspek pengembangan alur (92%), penggunaan latar (95%), penggambaran tokoh, isi

ide, organisasi isi, tata bahasa, pilihan diksi, serta ejaan dan tanda baca. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan, khususnya pada aspek ejaan, pilihan diksi, dan organisasi isi. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan yang berasal dari faktor internal, yakni sikap, motivasi, dan kebiasaan belajar siswa, serta faktor eksternal berupa penggunaan metode konvensional oleh guru yang hanya mengandalkan papan tulis dan buku tema, serta minimnya pendampingan langsung oleh guru dan orang tua di rumah.

Relevansi strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga diperkuat oleh penelitian Sabila, Farhah, & Prasetyo (2024) berjudul Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa SD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, yang diterbitkan dalam jurnal Karimah Tauhid. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mendorong siswa sekolah dasar agar tertarik mengembangkan kreativitas dalam menulis narasi, menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan guru dan studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi intensif melalui diskusi kolaboratif, latihan menulis yang didampingi oleh guru secara konsisten disertai umpan balik konstruktif, serta kegiatan naratif dengan memanfaatkan berbagai media terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa secara signifikan. Strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan menulis dan kreativitas dalam bercerita. Dengan demikian, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dibandingkan kajian-kajian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada analisis kemampuan siswa atau pengujian efektivitas strategi dan media tertentu, penelitian ini justru

menempatkan perhatian pada keseluruhan proses pembelajaran menulis cerita narasi secara utuh, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan guru. Pendekatan studi kasus yang digunakan memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran mendalam dan kontekstual mengenai menulis cerita narasi. Fokus pada ketiga aspek tersebut secara terintegrasi masih menjadi gap yang signifikan dalam literatur, khususnya pada jenjang kelas V Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang lebih menyeluruh dan rekomendasi yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi nyata pembelajaran di sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

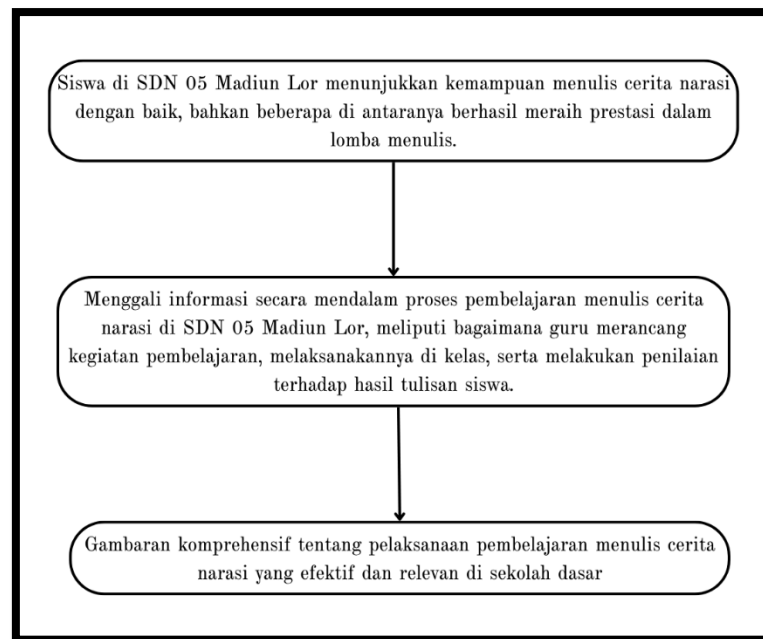
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan arahan penalaran untuk sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Kerangka berpikir berfungsi untuk menghubungkan teori-teori yang digunakan sehingga membentuk suatu alur pemikiran yang logis dan sistematis dalam menjawab rumusan masalah penelitian (Syahputri et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan menulis cerita narasi memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir logis, serta kreativitas siswa. Meskipun demikian, kenyataannya kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar masih bervariasi. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, menentukan alur cerita, memilih kosakata yang tepat, dan menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia. Namun, hasil observasi di SDN 05 Madiun Lor menunjukkan fenomena yang berbeda, di mana sebagian siswa justru mampu menulis cerita narasi dengan baik, bahkan beberapa di antaranya berhasil meraih prestasi dalam lomba menulis.

Keberhasilan ini diduga berkaitan erat dengan bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis di sekolah tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran menulis yang kontekstual, menarik, dan mendorong kreativitas siswa. Perencanaan pembelajaran yang matang, strategi mengajar yang inovatif, serta asesmen yang mendukung perkembangan kemampuan menulis menjadi elemen penting dalam keberhasilan ini.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses pembelajaran menulis cerita narasi di SDN 05 Madiun Lor, meliputi bagaimana guru merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakannya di kelas, serta melakukan penilaian terhadap hasil tulisan siswa. Dengan memahami hubungan antara teori pembelajaran menulis, praktik pembelajaran di lapangan, dan hasil tulisan siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran menulis cerita narasi yang efektif dan relevan di sekolah dasar. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang dirancang dan diterapkan secara kreatif serta kontekstual oleh guru dapat berkontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Gambaran kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka berfikir